**KESADARAN BELA NEGARA SISWA KELAS V SD DALAM PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN MATERI PANCASILA**

Wildan Pratama Hariansyah1, Kusman Rukmana2, Julia3

123PGSD Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang

wildanpratamah@upi.edu, kusmanrukmana@upi.edu, juli@upi.edu

***ABSTRACT***

*This study aims to analyze the process of instilling national defense values among fifth-grade students at SD Negeri Lembang through Civics Education learning, while also exploring the impact of digital technology on their sense of national awareness. In the era of globalization and rapid technological advancement, Generation Alpha faces significant challenges, such as dependence on digital devices, exposure to negative content, and a declining interest in national identity and civic engagement. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observations, in-depth interviews with teachers, parents, and students, as well as documentation of learning activities. The findings indicate that students’ awareness of national defense is uneven and influenced by various factors, including the lack of active parental involvement, unengaging teaching methods, and the uncontrolled use of technology. Teachers play a crucial role as facilitators of civic values in schools, while parents are expected to serve as role models at home. The study concludes that the cultivation of national defense values must be carried out collaboratively between schools and families, using adaptive approaches in response to the dynamics of the digital era.*

*Keywords: National Defense, Character Education, Digital Technology*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penanaman nilai-nilai bela negara pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri Lembang melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, serta mengkaji dampak teknologi digital terhadap kesadaran kebangsaan mereka. Dalam konteks perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, generasi muda khususnya Generasi Alpha dihadapkan pada tantangan serius, seperti ketergantungan terhadap ponsel, terpapar konten negatif, dan menurunnya minat terhadap kegiatan kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, orang tua, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran bela negara pada peserta didik masih belum merata serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya peran aktif keluarga, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta pengaruh negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator nilai-nilai kebangsaan di sekolah, sementara orang tua diharapkan mampu menjadi pembimbing yang teladan di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya penanaman nilai bela negara perlu dilakukan secara kolaboratif antara sekolah dan keluarga, serta melalui pendekatan yang adaptif di zaman digitalisasi.

Kata Kunci: Bela Negara, Pendidikan Karakter, Teknologi Digital

**A. Pendahuluan**

Pendidikan didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku individu atau kelompok orang dalam mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan bertujuan untuk memberikan peserta didik pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat dan berkontribusi sebagai warga negara (Riau, 2024). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun keterampilan hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila, pendidikan memiliki misi kebangsaan yang kuat. Pasal 31 ayat (1) dan (3) UUD 1945 menegaskan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara, dan negara wajib menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada peningkatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemikiran ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai pembimbing tumbuh-kembang anak demi mencapai kebahagiaan hidup setinggi-tingginya. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk generasi yang cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian dan kesadaran akan jati diri bangsanya.

Globalisasi telah membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pada hubungan antarbangsa yang sekarang semakin saling bergantung satu sama lain. di tengah proses pembangunan yang menuntut mobilisasi potensi sumber daya manusia serta kekayaan alam secara optimal, kemajuan teknologi menjadi faktor pendorong utama transformasi rakyat menuju keterbukaan dan transparansi dunia. tetapi, keterbukaan ini tidak lepas dari tantangan serius, terutama berkaitan dengan masuknya nilai-nilai asing yang bisa mengancam kedaulatan dan integritas bangsa. dalam konteks ini, ancaman internal meliputi segala bentuk tindakan yang dapat mengganggu keutuhan wilayah serta menghambat stabilitas dan keselamatan negara. Bela negara merupakan tanggung jawab yang melekat pada setiap warga negara (Sunara Akbar et al., 2024).

Generasi Alpha merupakan generasi yang tumbuh di era digital dan globalisasi, yang tidak mengalami langsung pahitnya masa penjajahan maupun perjuangan panjang dalam merebut kemerdekaan. Mereka tidak merasakan secara fisik penderitaan dan pengorbanan para pahlawan bangsa yang rela mempertaruhkan darah, air mata, bahkan nyawa demi tercapainya kemerdekaan Indonesia. Meskipun tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini berbeda dengan yang dialami oleh generasi perjuangan kemerdekaan, namun tanggung jawab bela negara mereka tetaplah penting.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat pada dasarnya membawa harapan besar dalam dunia pendidikan. Teknologi tidak hanya diharapkan mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memudahkan berbagai proses yang terlibat di dalamnya. Mulai dari penyampaian materi yang lebih interaktif, akses informasi yang lebih luas, hingga sistem evaluasi yang lebih efisien semuanya menjadi mungkin berkat dukungan teknologi. Dengan pemanfaatan yang tepat, proses belajar-mengajar dapat menjadi lebih dinamis, menarik, dan relevan menggunakan kebutuhan zaman (Roziq Widhayaka et al., 2023). Kehadiran media sosial dan konten digital yang tidak terkendali memperbesar risiko tergerusnya karakter bangsa. Dalam konteks inilah, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting sebagai wadah menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini.

Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk mengedukasi warga negara, khususnya generasi muda, agar dapat aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan membangun negara. Agar generasi yang akan datang dapat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap bela negara dan mencintai tanah air, penekanan pendidikan mengenai kewarganegaraan merupakan hal yang sangat wajib (Atika, 2024). Di tingkat sekolah dasar, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara profesional dan penuh tanggung jawab. Tidak hanya menguasai materi pembelajaran, guru juga harus memiliki keterampilan kepribadian yang baik, karena aspek ini sangat penting dalam menanamkan nilai moral, etika, dan sikap positif kepada siswa. Melalui keteladanan dan pendekatan yang tepat, guru PKn berkontribusi langsung dalam membentuk generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, serta kesadaran akan pentingnya bela negara dan kehidupan berbangsa yang demokratis.

Namun, implementasi pembelajaran PKn masih dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama karena pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan karakter generasi digital. Materi yang terlalu normatif dan abstrak sering membuat siswa kurang tertarik, sementara pengaruh teknologi tidak selalu mudah dikendalikan oleh guru maupun orang tua. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, kolaboratif, dan menyentuh aspek emosional siswa untuk menanamkan kesadaran bela negara secara lebih bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai bela negara yang terkandung dalam Pancasila dapat diintegrasikan secara optimal dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri Lembang. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana pemanfaatan teknologi dapat mendukung peningkatan kesadaran bela negara di kalangan siswa sekolah dasar. Dalam konteks perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi di era globalisasi, terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat kembali pendidikan, khususnya nilai-nilai kebangsaan dan bela negara, sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik sejak dini. Penguatan pendidikan Pancasila tidak hanya relevan, tetapi juga krusial dalam membentengi generasi muda dari pengaruh negatif era digital, seperti krisis identitas, degradasi moral, serta lunturnya semangat nasionalisme.

**B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami lebih dalam realitas pembentukan kesadaran bela negara dalam konteks kehidupan siswa secara langsung dan mendalam. Fokus utama penelitian adalah pada proses integrasi nilai-nilai Pancasila serta dampak era digital terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Penelitian dilakukan di SD Negeri Lembang, yang terletak di Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SD Negeri Lembang memiliki potensi dan karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam konteks pengintegrasian nilai-nilai bela negara dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta pengaruh teknologi. Selain itu, SD Negeri Lembang memiliki latar sosial budaya yang khas sebagai bagian dari masyarakat pedesaan di Kabupaten Sumedang, yang menjadikan sekolah ini representatif untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Pancasila dan bela negara dapat ditanamkan sejak dini.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta catatan lapangan. Observasi digunakan untuk mencermati perilaku nyata peserta didik dalam konteks pembelajaran dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan nilai bela negara. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua untuk menggali perspektif dan pengalaman mereka dalam membentuk kesadaran kebangsaan pada peserta didik. Dokumentasi serta catatan kegiatan sekolah dan pembelajaran digunakan untuk mendukung triangulasi data (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan Teknik serta *member* *checking* guna memastikan keabsahan interpretasi peneliti terhadap informasi yang diperoleh di lapangan (Syaeful Millah et al., 2023.). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan reflektif mengenai bagaimana nilai bela negara ditanamkan melalui pembelajaran PKn serta tantangan yang muncul dalam konteks perkembangan teknologi dan perubahan sosial saat ini.

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran bela negara pada siswa kelas V di SD Negeri Lembang masih kurang. Meski nilai-nilai seperti cinta tanah air, tanggung jawab, dan kedisiplinan sudah diperkenalkan dalam pembelajaran, namun belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku harian siswa. Masih ditemukan siswa yang kurang semangat saat mengikuti upacara bendera, belum memahami makna simbol-simbol negara, dan lebih tertarik pada ponsel dibandingkan pembelajaran PKn. Berikut merupakan topik permasalahan yang dibahas oleh para narasumber

1. **Peran Orang Tua sebagai Teladan**

Orang tua memainkan peran penting sebagai figur utama dalam pendidikan karakter anak. Keteladanan yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh konkret bagi anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan. Kebiasaan membangunkan anak pagi hari, membiasakan disiplin, mengikut sertakan anak dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, dan mengajarkan tanggung jawab merupakan bagian dari proses internalisasi nilai bela negara. Anak-anak belajar melalui observasi, sehingga perilaku orang tua yang mencerminkan cinta tanah air, kepedulian, dan tanggung jawab secara tidak langsung akan ditiru dan dihayati oleh anak dalam kehidupannya.

1. **Nilai-Nilai Agama sebagai Pondasi**

Nilai-nilai keagamaan menjadi dasar yang kuat dalam membentuk karakter yang selaras dengan semangat bela negara. Sikap jujur, amanah, sopan santun, dan empati yang ditanamkan melalui ajaran agama tidak hanya membentuk moral pribadi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara. Ketika anak dibiasakan untuk menghargai sesama, menunjukkan kasih sayang, dan menjalankan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab, maka mereka sedang dibimbing untuk menjadi pribadi yang mampu menjaga harmoni sosial dalam bingkai keberagaman bangsa.

1. **Kekhawatiran terhadap Perilaku Bullying dan Anti-Toleransi**

Tantangan lain yang dihadapi dalam pendidikan karakter adalah munculnya perilaku yang mengarah pada intoleransi dan kekerasan sosial seperti *bullying*. Orang tua menyadari bahwa anak perlu dididik untuk menghormati perbedaan, menunjukkan tenggang rasa, dan menjauhi perilaku merendahkan sesama. Nilai-nilai ini menjadi penting dalam konteks bela negara, karena menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai adalah bagian dari upaya menjaga keutuhan dan persatuan bangsa. Dengan menumbuhkan empati sejak dini, anak-anak diharapkan tumbuh sebagai generasi yang tidak mudah terpecah oleh isu-isu SARA dan perbedaan sosial.

1. **Lingkungan Sosial sebagai Sarana Penanaman Karakter**

Kehidupan bermasyarakat memberikan ruang yang luas bagi anak untuk belajar nilai-nilai kebangsaan secara langsung. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, kerja bakti, atau interaksi dengan tetangga, anak diajarkan untuk berkontribusi, bersikap peduli, dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya. Lingkungan sosial berperan sebagai laboratorium nyata bagi anak dalam menerapkan nilai bela negara, bukan hanya dalam wacana, tetapi melalui tindakan. Rasa memiliki terhadap lingkungan, partisipasi aktif dalam kegiatan bersama, serta solidaritas sosial adalah wujud konkret dari karakter kebangsaan yang dibentuk melalui interaksi sosial yang sehat.

1. **Tantangan Era Digitalisasi**

Perkembangan teknologi digital turut membawa pengaruh besar terhadap proses pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter bela negara. Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Namun di sisi lain, kehadiran ponsel, *game online,* dan konten digital yang tidak terkontrol berpotensi menggeser nilai-nilai nasionalisme. Anak-anak menjadi lebih terpapar pada budaya luar, kehilangan minat pada pembelajaran, dan mengalami degradasi disiplin serta semangat kebangsaan. Tidak hanya itu, keterbatasan literasi digital dan akses teknologi di kalangan orang tua turut memperkuat kesenjangan dalam mendampingi anak belajar. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga untuk menyusun strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan tetap berpijak pada nilai-nilai kebangsaan.

Faktor keluarga terbukti memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Orang tua, dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan yang beragam, menunjukkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai bela negara melalui pembiasaan di rumah seperti mengajak anak ikut kerja bakti, memberikan nasihat, hingga mengarahkan anak untuk menghormati guru. Namun, keterbatasan waktu, literasi digital, dan kondisi sosial ekonomi menjadi hambatan utama dalam mendampingi anak secara maksimal.

Peran guru juga sangat penting. Guru kelas V menyatakan bahwa meskipun peserta didik memahami konsep-konsep dasar seperti disiplin dan tanggung jawab, penyampaian yang bersifat satu arah dan materi yang dianggap abstrak membuat peserta didik kurang antusias. Kegiatan pembelajaran PKn masih dianggap membosankan oleh sebagian peserta didik. Tantangan lain muncul dari pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau Belajar *Daring* (BDR) yang kurang didukung oleh kesiapan teknologi dan kemampuan orang tua. Anak-anak lebih tertarik bermain game, menonton video, atau mengakses konten yang tidak sesuai usia, sehingga waktu untuk belajar tergeserkan.

Padahal, di balik itu semua, guru berharap mereka mampu mengerti makna dari sikap bertanggung jawab, cinta tanah air, dan disiplin. Sayangnya, masih terdapat di antara mereka yang lebih tertarik bermain *game* atau menonton video di ponsel sepulang sekolah, daripada mengulang pelajaran atau membantu orang tua di rumah. terdapat juga yang merasa tidak mendapat bimbingan yang cukup saat belajar, terutama ketika pembelajaran dilakukan secara daring. Beberapa peserta didik mengaku harus berjuang sendiri membuka *file* tugas dari guru, karena orang tua mereka tidak bisa membantu membuka dokumen atau memahami materi yang diberikan. dalam keseharian di sekolah, tidak jarang peserta didik mengalami atau melihat temannya diejek atau dirundung.

Beberapa dari mereka merasa bingung harus bagaimana saat temannya dijahili, dan kadang justru ikut-ikutan agar tidak dianggap berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa empati dan keberanian untuk membela teman belum benar-benar tumbuh di hati mereka. terdapat juga peserta didik yang merasa tertinggal dalam pelajaran karena belum lancar membaca. Mereka sering merasa minder atau takut ditunjuk guru. sementara itu, kegiatan seperti Pramuka yang dulu menjadi ajang menyenangkan untuk belajar kerja sama dan kedisiplinan kini sudah jarang dilakukan. Banyak peserta didik menyayangkan hal tersebut, karena melalui kegiatan seperti itu mereka bisa belajar sambil bermain dan merasa lebih bebas mengekspresikan diri.

Terdapat juga peserta didik yang merasa senang saat guru memperhatikan kebiasaan mereka mulai dari senang menggambar, bercerita, atau membantu teman saat kerja kelompok. ketika mereka merasa dihargai dan didengarkan, semangat belajar mereka perlahan tumbuh. Pada momen-momen kecil itu, mereka mulai merasakan bahwa sebagai anak yang bertanggung jawab dan peduli itu ternyata menyenangkan. Bagi peserta didik, nilai-nilai bela negara mungkin belum sepenuhnya mereka pahami secara teori. namun ketika mereka diajak berdiskusi, diberi ruang untuk berperan, serta dilibatkan dalam kegiatan nyata, perlahan mereka mulai memahami makna dari menjadi warga negara yang baik. Dengan bimbingan yang terus-menerus dan penuh empati dari guru dan dukungan dari keluarga, mereka yakin bisa tumbuh menjadi pribadi yang mencintai bangsa dan peduli pada sesama.

Kegiatan ekstrakurikuler yang seharusnya menjadi sarana pembentukan karakter, seperti Pramuka juga belum berjalan optimal. Setelah pembina Pramuka lama dipindah tugaskan menjadi kepala sekolah di sekolah lain, belum ada pengganti yang dapat melanjutkan peran tersebut. Keterbatasan jumlah guru dan tingginya beban kerja membuat penugasan pembina baru menjadi sulit. Padahal, kegiatan Pramuka sangat berpotensi membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, guru tetap menjalankan perannya sebagai pendidik dengan semangat dan dedikasi. Dalam proses pembelajaran, guru mulai lebih peka terhadap kebiasaan dan kecenderungan setiap siswa, baik dalam perilaku, minat, maupun respons terhadap materi. Upaya ini menjadi langkah awal untuk memahami kebutuhan dan potensi masing-masing anak.

Guru meyakini bahwa penanaman nilai-nilai bela negara tidak bisa dilakukan dengan pendekatan yang seragam. Setiap siswa memerlukan bimbingan yang sesuai dengan karakter dan latar belakangnya. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air akan lebih mudah tumbuh jika ditanamkan melalui pendekatan yang hangat, konsisten, dan berkelanjutan. Dalam keterbatasan yang ada, guru terus berupaya membangun ruang belajar yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter positif yang menjadi bekal anak-anak dalam mencintai dan membela bangsanya

Pembentukan karakter bela negara memerlukan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Guru berupaya melalui pendekatan pembelajaran yang hangat dan kontekstual, sementara orang tua memberikan keteladanan dan pembiasaan. Akan tetapi, proses internalisasi nilai-nilai ini memerlukan keberlanjutan dan konsisten. Berdasarkan temuan, beberapa tindakan strategis telah dilakukan seperti membiasakan berdoa bersama, pembiasaan tepat waktu, pengawasan tontonan anak, hingga upaya menjaga komunikasi dengan pihak sekolah.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan pendapat (Juliyanti, 2021) yang menyatakan bahwa kesadaran bela negara terbentuk dari tiga dimensi: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengetahuan semata tidak cukup, harus diikuti dengan sikap dan perilaku nyata yang dibangun dari pengalaman sehari-hari dan penguatan sosial. Dalam konteks ini, kegiatan yang bersifat praktis seperti kerja bakti, diskusi, serta pembiasaan etika dalam kehidupan sekolah dan rumah menjadi kunci dalam menanamkan kesadaran bela negara pada siswa sekolah dasar.

1. **Adanya proses sosialisasi yang tidak diserap**

Sosialisasi nilai-nilai bela negara sudah dilakukan oleh sekolah, baik melalui materi pelajaran, upacara, maupun kegiatan kelas. Namun, proses ini belum sepenuhnya terserap oleh siswa. Beberapa siswa terlihat masih belum memahami makna di balik kegiatan tersebut, dan cenderung mengikutinya secara formalitas saja. Ini bisa disebabkan oleh penyampaian yang kurang kontekstual atau tidak cukup melibatkan emosi dan pengalaman nyata siswa, sehingga nilai-nilai yang ingin ditanamkan tidak benar-benar menyentuh kesadaran mereka.

1. **Proses meniru**

Selain dari lingkungan sekolah, anak-anak juga mendapatkan pengaruh besar dari lingkungan di luar sekolah baik dari pergaulan sehari-hari maupun dari media sosial seperti tontonan YouTube, TikTok, atau *game* *online*. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan anggap menarik, meskipun tidak selalu positif. Mereka mengamati, menyerap, lalu meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang di media atau teman sebaya mereka. Menurut teori sosial, proses ini disebut *observational* *learning* atau belajar melalui pengamatan, yang bisa terjadi tanpa sadar. Sayangnya, ketika tidak ada pendampingan dari orang tua atau guru, anak-anak bisa meniru perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai bela negara, seperti individualisme, kurang disiplin, bahkan perilaku agresif yang muncul dalam *game* *online*.

1. ***Labelling***

Faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya kesadaran bela negara adalah adanya *labelling* atau pelabelan negatif terhadap siswa, baik yang datang dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun teman sebaya. Beberapa siswa merasa diberi cap seperti “nakal”, “tidak disiplin”, atau “pemalas” yang secara tidak langsung membentuk citra diri negatif dalam benak mereka. Pelabelan ini bisa bersifat eksplisit, seperti teguran langsung yang bernada merendahkan, ataupun implisit, misalnya melalui perlakuan berbeda dari guru atau teman. *Labelling* semacam ini dapat berdampak pada motivasi dan kepercayaan diri siswa. Ketika anak merasa bahwa dirinya sudah dianggap “tidak baik” maka ia cenderung bersikap sesuai dengan label tersebut. Ini disebut sebagai efek *self*-*fulfilling* *prophecy*, di mana seseorang bertindak sesuai dengan harapan negatif yang diberikan padanya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun peserta didik telah mengenal nilai-nilai bela negara, tantangan utama terletak pada implementasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari. Maka diperlukan sinergi antara pendekatan pedagogis yang menyentuh emosi peserta didik, keterlibatan aktif keluarga, dan dukungan lingkungan sosial untuk membentuk kesadaran bela negara yang utuh dan berkelanjutan.

**E. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesadaran bela negara siswa kelas V SD Negeri Lembang masih berada dalam tahap pembentukan. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, tanggung jawab, dan kedisiplinan telah dikenalkan melalui pembelajaran PKn, namun belum sepenuhnya diimplementasikan dalam perilaku siswa sehari-hari. Faktor keluarga, guru, dan pengaruh teknologi digital sangat memengaruhi proses pembentukan sikap bela negara. Kurangnya pendampingan orang tua, rendahnya minat belajar siswa, serta paparan konten digital yang tidak edukatif menjadi tantangan utama.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih menyentuh aspek emosional dan kontekstual siswa. Selain itu, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan tidak hanya dipahami, tetapi juga benar-benar menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, *5*(2), 146–150.

Atika, D. (2024). *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia SD Di Era Society 5 . 0*. *2*(3).

Juliyanti, F. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V*.

Riau, U. M. (2024). *PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI NAYLA TSABITAH 1 , NOVA WAHYU ANIS ISTIQOMAH 2 , VHANY SYAFRI ANDINI 3 , ILHAM HUDI 4 , DITO SAADI 5 , ARYA SAFTA PRATAMA 6*.

Roziq Widhayaka, A., Fatma, &, & Najicha, U. (2023). Peran Nilai Pancasila Dan Semangat Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Era Transformasi Digital. *Researchgate.Net*, *December*. https://www.researchgate.net/profile/Alfath-Roziq/publication/376782054\_PERAN\_NILAI\_PANCASILA\_DAN\_SEMANGAT\_BELA\_NEGARA\_BAGI\_GENERASI\_MUDA\_DALAM\_ERA\_TRANSFORMASI\_DIGITAL/links/6586e7596f6e450f199a8283/PERAN-NILAI-PANCASILA-DAN-SEMANGAT-BELA-NEGARA-BAGI-GEN

Sunara Akbar, R., Alfath, H., Ashari, A., Suharsono, J. P., Ramadanti, G., Apriansyah, R., Sulistiyawan, H., & Daffa Triandeda, K. (2024). Urgensi Pendidikan Bela Negara di Era Society 5.0 (Tantangan dan Peluang). *Journal on Education*, *06*(04), 19343–19354.

Syaeful Millah, A., Arobiah, D., Selvia Febriani, E., & Ramdhani, E. (n.d.). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, *1*(2), 2023.